

# Analisis Industri Perbankan Tahun 2007-2016 dengan Pendekatan SCP: Studi Kasus Negara Indonesia dan Filipina (Banking Industries Analysis in 2007-2016 by SCP Approach : Case Studies at Indonesian and Philippines)

Handayani Novika Sari, Moh. Adenan\*, Agus Luthfi  
Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: mohadenan@yahoo.co.id

## Abstrak

Fenomena terjadinya krisis keuangan global tahun 2008 telah memberi dampak pada ketidakstabilan perbankan, sehingga industri perbankan mengalami perubahan. Munculnya perubahan industri perbankan ini, sebagai akibat usaha bank untuk meningkatkan profitabilitas. Analisis SCP (*Structure- Conduct- Performance*) menjadi paradigma yang tepat untuk menganalisis perubahan industri perbankan dengan menggunakan tiga pemikiran yaitu hipotesis tradisional, hipotesis diferensiasi, dan hipotesis efisiensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur pasar dan variabel-variabel perilaku terhadap profitabilitas perbankan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan rasio konsentrasi, HHI, dan *fixed effect model* pada industri perbankan Indonesia dan Filipina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pasar industri perbankan Indonesia berada dalam kondisi oligopoli ketat sehingga mengalami perubahan menuju kompetisi yang semakin terkonsentrasi dan masuk ke dalam hipotesis tradisional, dimana rasio konsentrasi (CR4) yang dapat mempengaruhi ROA. Selain itu NIM dan CAR berpengaruh positif signifikan, namun LDR dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Temuan lainnya menunjukkan struktur pasar industri perbankan Filipina berada dalam kondisi oligopoli longgar yang mempengaruhi sehingga mengalami kompetisi yang lebih efisien dan masuk kedalam hipotesis efisien, dimana pangsa pasar (MS) yang dapat mempengaruhi ROA. Selain itu NIM berpengaruh positif tidak signifikan, CAR berpengaruh positif signifikan, NPL dan LDR negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

**Kata kunci:** Hipotesis Efisien, Hipotesis Tradisional, Profitabilitas Perbankan, Struktur Pasar.

## Abstract

The phenomenon of the global financial crisis in 2008 has an impact on the instability of banks, so the banking industry is changes. The emerging change of the banking industry, as a result of the bank's efforts to increase profitability. The *structure-conduct-performance* analysis becomes an appropriate paradigm for analyzing changes in the banking industry using three minds: traditional hypotheses, differentiation hypotheses, and efficiency hypotheses. The purpose of this study was to determine the effect of market structure and behavior variables on banking profitability. The method used in this study was the calculation of the ratio of concentration, HHI, and fixed effect model in the banking industry of Indonesian and the Philippines. The results of this study indicated that the market structure of the Indonesian banking industry was in a strict oligopoly condition so that it undergoes a change towards increasingly concentrated competition and into the traditional hypotheses, where the concentration ratio (CR4) could affect the ROA. In addition, NIM and CAR had a significantly positive effect, but LDR and NPL had no significantly negative effect on profitability. Other findings indicated that market structure of the Philippine banking industry was in a loose oligopoly condition affecting to experience efficiently competition and categorized into the efficiently hypotheses, where market share (MS) could affect ROA. In addition, NIM had no significantly positive effect, CAR had significantly positive effect, NPL and negative LDR had no significant effect on profitability.

**Keywords:** Efficiency Hypothesis, Traditional Hypothesis, Profitability, Market Structure.

## Pendahuluan

Pada era 1990, sektor finansial mulai masuk masa kejayaan. Kejayaan perekonomian di berbagai negara ini tidak berlangsung lama. Runtuhnya sistem *financial* menimbulkan efek ketidakseimbangan global yang berimplikasi ke negara di dunia dan menimbulkan krisis perekonomian global. Efek ketidakseimbangan di masa depan menyebabkan munculnya 2 krisis besar di dunia selama 3 dekade terakhir. Krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 dan krisis keuangan global tahun 2008 memberikan gambaran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan (Houben *et al.*, 2004; Horvath dan Vasko, 2016; OECD, 2011).

Krisis perekonomian yang terus-menerus terjadi selama tiga dekade tersebut, mengindikasikan adanya kesalahan pada

pengaturan keuangan. Adanya resiko yang muncul akibat kebijakan moneter yang dilakukan pasca krisis dimana kebijakan tersebut mampu mempengaruhi sektor keuangan dan menghadirkan kerentanan perbankan (Houben et al.2004). Akibat krisis yang terjadi, setiap negara membutuhkan biaya yang besar dan perumusan kebijakan yang baru guna kembali membangkitkan perekonomian negara tersebut. Akibat krisis yang terjadi, setiap negara membutuhkan biaya yang besar dan perumusan kebijakan yang baru guna kembali membangkitkan perekonomian negara tersebut.

Kebijakan-kebijakan negara ASIA, terutama negara-negara ASEAN yang baru memberikan tantangan dalam kompetisi industri, khususnya sektor perbankan sebagai penggerak perekonomian. Perbankan memiliki peranan besar, karena

\* Corresponding author

peranan lembaga keuangan tidak bisa dipisahkan dari dunia usaha. Negara-negara yang tergabung dalam *The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) beranggotakan 10 negara, Indonesia dan Filipina termasuk didalam komunitas tersebut. Kedua negara tersebut merupakan negara kepulauan dan negara agraris yang terkenal dengan hasil alamnya di kawasan ASEAN. Salah satu kerjasama masyarakat ASEAN yaitu diresmikannya *ASEAN Economic Community* (AEC) atau diartikan sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tujuan awal pembentukan komunitas ASEAN tertuju pada sektor industri perbankan, karena perannya sebagai perantara lembaga keuangan semakin penting dan dibutuhkan untuk kelancaran kinerja perusahaan.

Keberadaan bank baik secara individu maupun keseluruhan merupakan syarat dari pertumbuhan ekonomi yang baik (Guitian, 1997; Onder dan Ozyildirim, 2013). Sektor perbankan sebagai lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, serta berperan dominan dalam menggerakkan sektor riil (Mishkin, 2001). Perbankan sangat dibutuhkan terutama dalam pembiayaan aktivitas yang berhubungan dengan uang (Permono, 2000). Bank yang mengalami kondisi tidak stabil akan dapat memberikan dampak buruk bagi sektor ekonomi. Dalam mengantisipasi hal tersebut, bank sentral negara Indonesia dan Filipina telah melakukan berbagai upaya pengawasan dan pembaruan deregulasi. Upaya ini dilakukan untuk menjaga industri perbankan selalu dalam keadaan sehat. Pentingnya peran sektor perbankan mengharuskan perbankan untuk terus menjaga kinerjanya dengan baik.

Kinerja yang baik dari sektor keuangan seperti perbankan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dana pihak ketiga yang didapatkan bank melalui saving dan investasi akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit pada masyarakat yang membutuhkan dana. Proses ini memicu pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari sebelumnya. pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Filipina menunjukkan adanya penurunan perekonomian global yang disebabkan oleh krisis finansial global di tahun 2007-2008. Namun, GDP kembali meningkat di tahun 2010 yang mengindikasikan bahwa perekonomian mulai stabil. Negara Filipina disebut-sebut sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Asia.

Berkembangnya industri perbankan merupakan hasil dari deregulasi pada sektor perbankan di berbagai negara termasuk ASEAN, khususnya negara Indonesia dan Filipina. Perkembangan yang terjadi pada industri perbankan dapat mempengaruhi kinerja bank. Kinerja perbankan salah satunya dapat diukur melalui efisiensi. Efisiensi dalam kesehatan perbankan dipandang sebagai keharusan. Hal ini, ditunjukkan untuk menciptakan stabilitas sistem keuangan. Bank yang inefisiensi dan tidak sehat secara individual dapat melemahkan sistem keuangan melalui bunga pinjaman yang tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara ASEAN yang masih memiliki tingkat suku bunga yang tinggi baik pada suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit. Indonesia memiliki tingkat suku bunga sebesar 9,04%, sedangkan tingkat suku bunga negara Filipina sebesar (3,03%). Untuk kesiapan perbankan dalam menghadapi MEA, negara Indonesia dan Filipina menunjukkan kemajuan yang lebih baik. Berbeda dengan nilai *Net Interest Margin* (NIM), untuk

nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) perbankan Filipina dinilai masih lebih tinggi yaitu 2,4% dibandingkan perbankan Indonesia sebesar 1,9%. Hal ini dibuktikan dalam 10 bank terbesar di ASEAN, hanya Bank Mandiri yang mampu masuk dalam jajaran tersebut. Bank Mandiri memiliki nilai valuasi merek sebesar US\$ 1,658 miliar, nilai ini masih lebih kecil dibandingkan valuasi merek negara Filipina (World Bank, 2013).

Sebagai lembaga intermediasi, perbankan berfungsi tempat penyaluran dana diantara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) kedudukan sebagai penabung dengan pihak yang memerlukan dana, maka peran perbankan sangat vital dalam menunjang proses pembangunan. Apabila terjadi distorsi pada industri perbankan sehingga memunculkan kinerja yang inefisien, maka proses intermediasi antara pihak yang memerlukan dana dengan pemilik dana dapat menimbulkan hambatan. Hal tersebut menyebabkan dana yang ada tidak dapat digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan (Bank Indonesia, 2012).

Tahun 2016 ini, pelaku industri perbankan dituntut untuk memeras otak agar kinerja perbankan bisa bertahan ditengah volatilitas kondisi perekonomian global dan domestik. Kondisi perekonomian global terbaru menunjukkan adanya profitabilitas yang sangat besar bahwa the Fed akan menunda kenaikan suku bunga hingga akhir tahun 2016. Pertimbangan kejadian ini, efek Brexit yang dampaknya belum bisa diprediksi oleh Inggris dan Bank Dunia sehingga menjadi hal baru di dunia. Perkembangan perbankan Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Tercatat dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, jumlah bank yang ada pada tahun 1998 sebanyak 7 bank pemerintah dan bank swasta sebanyak 104 bank, sedangkan pada tahun 1993 bank swasta meningkat menjadi 213 Bank. Perubahan akibat adanya perubahan deregulasi di sektor perbankan pada 1980.

Rangkaian deregulasi yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1980-an sampai tahun 1990-an awal penyebab tingginya ekspansi industri perbankan. Jumlah perbankan meningkat pesat, karena regulasi yang ditetapkan pemerintah sangat mendukung perbankan. Kondisi industri perbankan berdasarkan data empiris, secara keseluruhan mengalami kenaikan aset sering dengan meningkatnya jumlah total deposit dan kredit selama periode 2001-2016. Pertumbuhan industri perbankan Indonesia ditinjau dari pasar aset, pasar deposit, dan pasar kredit meskipun terdapat fluktuasi tiga belas tahun. Namun secara rata-rata, pertumbuhan dari ketiga jalur pasar tersebut bernilai positif dan diatas 10%.

Sistem perbankan di Indonesia saat ini menggunakan *dual banking system*, dimana terdapat dua jenis bank yang beroperasi yaitu bank syariah dan bank konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan berbeda untuk kedua jenis bank tersebut (Antonio, 2001).

Perkembangan industri perbankan negara Filipina akhir-akhir ini semakin intensif dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga fokus bank sentral tidak lagi fokus kepada sektor pembayaran. Fokus perbankan mengarah kepada tekanan penurunan pertumbuhan ekonomi terhadap kesehatan perbankan. Di tahun 2015 permasalahan utama yang dihadapi perbankan negara Filipina mulai saat krisis hingga saat ini

adalah terlalu terkonsentrasi ke arah penyaluran kredit perbankan di sektor korporasi. Akibatnya perbankan sangat rentan terhadap terancam resiko sistemik dan kurangnya pengawasan terhadap jumlah bank di Filipina yang semakin naik. Namun, kondisi ini mulai terdapat perubahan dengan berbagai kebijakan yang telah dibuat. Penurunan kredit bermasalah sebesar 2,88% dan peningkatan aset hingga 1,65%. Secara umum, industri perbankan Indonesia dan Filipina bisa dikatakan mengalami kenaikan yang ditinjau dari pertumbuhan aset industri perbankan selama 16 tahun.

Kejadian disektor perbankan ini secara langsung mempengaruhi struktur dan tingkat kompetisi dalam industri perbankan. Dikaitkan dengan struktur pasar, maka perusahaan termasuk dalam bentuk struktur pasar persaingan sempurna tidak memiliki *market power*, karena pada struktur pasar persaingan menjadi semakin kompetitif dan kekuatan masing-masing perusahaan yang terdapat dalam pasar sama dalam menguasai industri (Cetorelli, 2001), struktur pasar dan karakteristik-karakteristik bank yang terkait mempunyai peran penting dalam menjaga perekonomian. Baik buruknya kinerja suatu pasar sangat tergantung pada bentuk struktur pasar yang terjadi. Penurunan tingkat konsentrasi di suatu pasar akan berdampak positif terhadap efisiensi pasar didasarkan atas pandangan dari pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP), semakin terkonsentrasi pasar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menaikkan harga diatas biaya marginal, yang berarti *market power* yang diperoleh akan semakin tinggi. Tinggi rendahnya *market power*, diindikasikan sebagai besarnya tingkat persaingan.

Terdapat tiga pemikiran dalam menganalisis hubungan *paradigma structure-conduct-performance* (SCP) yang digunakan untuk melihat kinerja perbankan. Pertama adalah hipotesis tradisional, kedua adalah hipotesis diferensiasi, dan ketiga adalah hipotesis efisiensi (Naylah, 2010). Hipotesis tradisional menjelaskan bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi di antara perusahaan-perusahaan besar pada suatu industri yang selanjutnya akan menghambat berkembangnya perusahaan kecil dan baru. Hipotesis tradisional akan menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pasar akan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu perusahaan.

Hipotesis diferensiasi menjelaskan bahwa pangsa pasar yang diperoleh akibat perilaku diferensiasi produk yang dilakukan perusahaan. Artinya, ketika perusahaan melakukan diferensiasi produk, hal ini akan berpengaruh terhadap profit atau tingkat keuntungan perusahaan tersebut. Selanjutnya, perusahaan yang melakukan diferensiasi produk tersebut akan dapat meningkatkan pangsa pasarnya. Perusahaan tersebut memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Hipotesis efisiensi menyatakan bahwa efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan pangsa pasar dan pada akhirnya akan meningkatkan konsentrasi pasar. Untuk mendapatkan profit atau keuntungan yang tinggi tidak hanya diperoleh dengan memberikan tingkat harga yang tinggi, tetapi juga dapat diperoleh dengan tingkat biaya yang rendah. Biaya yang rendah hanya bisa dicapai perusahaan bila beroperasi secara efisien.

Dalam sebuah industri, hubungan *Structure-Conduct-Performance* memiliki karakteristik dasar yang berbeda.

Karakteristik dasar tersebut dapat diartikan sebagai sistem yang mempengaruhi industri tersebut. Menurut Neuberger (1997), hubungan *Structure-Conduct-Performance* pada industri perbankan di Amerika berbeda dengan di Eropa. Dalam penelitian tersebut didapati adanya hubungan antara pangsa pasar, konsentrasi dan profitabilitas.

Peningkatan industri perbankan akan berdampak terhadap kekuatan pasar terhadap fenomena yang terjadi. Kinerja efisiensi perbankan dapat dilihat melalui BOPO (Biaya operasional dan penerimaan operasional) dan presentase NIM (*Net Interest Margin*). Analisa mengenai tingkat kompetisi yang terjadi di suatu pasar dengan menggunakan ukuran *market power* sudah menjadi fokus utama dalam kajian ekonomi industri.

Sebagai sebuah industri, untuk menganalisa perilaku individual bank tidak dapat dipisahkan dari struktur pasar dimana bank beroperasi. Analisis kompetisi dan efisiensi bank biasanya merujuk pada analisis mikroekonomi perbankan. Dalam analisa ini, perilaku bank dalam kompetisi harga, seperti perilaku penentuan tingkat suku bunga deposito, dan tingkat suku bunga kredit maupun kompetisi non harga seperti diferensiasi produk perbankan dan optimisasi pelayanan kepada nasabah. Sedangkan analisa efisiensi biasanya berkaitan dengan maksimisasi laba, maksimisasi pendapatan, atau minimisasi biaya. Perilaku dari sebuah bank dapat menentukan kinerja dari perbankan itu sendiri, misalnya dalam menentukan kredit, ataupun dalam menentukan besarnya suku bunga deposito, perihal tersebut juga tidak terlepas dari jenis pasar dimana bank tersebut beroperasi. *Variable Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai salah satu perilaku perusahaan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Menurut Yuliani (2007) CAR berpengaruh positif terhadap ROA, dimana jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional bank dan memberikan kontribusi terhadap profitabilitas.

Dalam meningkatkan kinerja bank untuk tetap sehat dan efisien, dapat ditentukan dengan perilaku perusahaan yang diterapkan. Profitabilitas sebagai indikator yang sesuai untuk mengukur kinerja sebuah bank. Ukuran profitabilitas dapat dilihat melalui tingkat *Return on Assets* (ROA). Hubungan antara struktur dan kinerja tercantum pada *Structure-Conduct-Performance* (SCP) dimana paradigma Harvard menyatakan struktur adalah deteminator utama kinerja, namun paradigma Chicago menyebutkan bahwa efisiensi dari setiap individu dalam suatu organisasi yang akan membuat bagusnya kinerja perusahaan hingga akan berpengaruh pada strukturnya. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mempelajari dan mencari tahu hubungan antara struktur pasar dan kinerja telah dilakukan di luar dan dalam negeri. Teori umum yang mewakili variabel struktur pasar yang menggambarkan kompetisi adalah pangsa pasar (*market share*) individual dan konsentrasi pasar (*market concentration*) dari jumlah empat pangsa pasar terbesar (Bikker dan Haff, 2002).

Pada kondisi industri perbankan di Jerman, Yu dan Neus (2005) menggunakan konsentrasi pasar sebagai salah satu variabel penentu profitabilitas. Penelitian tersebut menyimpulkan konsentrasi pasar mempunyai hubungan negatif dan signifikan yang diproksikan oleh ROA dan ROE.

Vong dan Chan (2006) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa konsentrasi pasar mempunyai hubungan negatif dan signifikan pada profitabilitas di industri perbankan. Namun di Cina, Wong *et al.* (2007) menemukan bahwa hubungan antara konsentrasi pasar dan profitabilitas adalah positif dan tidak signifikan. Sementara itu penelitian menyebutkan bahwa industri perbankan di US telah mengalami SCP efisiensi namun, Bhatti (2010) menyatakan industri perbankan di Pakistan masih tergolong dalam SCP tradisional karena hubungan antara konsentrasi pasar dan profitabilitas adalah signifikan sementara pasar individu tidak signifikan.

Di Indonesia, Naylah (2010) dan Jumono *et al.* (2016) menyimpulkan bahwa industri perbankan Indonesia juga masih mengadopsi SCP tradisional dan belum dapat mencapai efisiensi. Hasil yang sedikit berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian ini dilakukan oleh Yu dan Werner (2005) di Jerman yang menunjukkan hasil mendukung hipotesis diferensiasi. Terdapat banyak sekali literatur penelitian yang membahas tentang efektifitas kebijakan moneter, hanya sedikit literatur yang spesifik menganalisis perilaku perbankan di Indonesia dan Filipina.

Perilaku bank ditentukan melalui output (kredit) atau menurunkan besaran tingkat suku bunga tidak terlepas dari jenis pasar dalam industri tersebut. Terdapat tiga hipotesis dalam pendekatan SCP (*Structure-Conduct-Performance*) yang digunakan untuk melihat kinerja perbankan yaitu hipotesis tradisional, hipotesis diferensiasi dan hipotesis efisiensi. Pendekatan SCP dengan hipotesis tradisional, mendapat kritikan dari pendekatan alternatifnya yang disebut dengan pendekatan *Relative Efficiency* (RE) atau yang sering disebut hipotesis efisiensi. Berdasarkan Smirlock (1988) dan Zouari (2010) pendekatan ini menekankan bahwa perilaku efisiensi yang meningkatkan keuntungan suatu perusahaan, sehingga bila sebuah perusahaan mampu meningkatkan derajat efisiensinya dibandingkan dengan perusahaan lain dengan struktur biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan pesaingnya. Perusahaan tersebut dapat meningkatkan keuntungan dan meningkatkan ukuran serta pangsa pasar. Singkatnya, efisiensi perusahaan dapat menciptakan pangsa pasar dan akan membuat pasar cenderung terkonsentrasi.

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diusung dalam penelitian ini adalah: perlu adanya bagaimana pengaruh Industri perbankan melalui pendekatan SCP (*Structure Conduct Performance*) di negara Indonesia dan Filipina?. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis keadaan struktur pasar industri perbankan Indonesia dan Filipina selama periode penelitian terhadap kinerja perbankan; (2) Menganalisis pengaruh variabel perilaku terhadap kinerja industri perbankan di Indonesia dan Filipina; (3) Menganalisis pengaruh struktur dan perilaku terhadap kinerja industri perbankan di Indonesia dan Filipina.

### Metode

Dalam sebuah industri, khususnya industri perbankan hubungan *Structure-Conduct-Performance* memiliki karakteristik dasar yang berbeda, sehingga peran perbankan sebagai salah satu faktor pembangunan ekonomi dituntut untuk selalu dalam keadaan sehat. Dalam meningkatkan kinerja bank untuk tetap sehat dan efisien, dapat ditentukan

dengan perilaku individual bank yang tidak dapat dipisahkan dari struktur pasar dimana bank beroperasi melalui rasio-rasio keuangan dan profitabilitas sebagai indikator yang sesuai untuk mengukur kinerja sebuah bank. Ukuran profitabilitas dapat dilihat melalui tingkat *Return on Assets* (ROA). Baik buruknya kinerja suatu pasar sangat tergantung pada bentuk struktur pasar yang terjadi.

Penelitian yakni metode analisis deskriptif dan analisis kausal. *Concentration Ratio* (CR) dan *Herfindahl Hirschman Index* (HHI) digunakan untuk menggambarkan tentang struktur pasar (*structure*) dalam hipotesis tradisional, pangsa pasar (*market share*) digunakan untuk menggambarkan tentang struktur pasar yang diperoleh karena sikap efisien yang dilakukan perusahaan (*structure*) dan proksi dari diferensiasi produk dalam hipotesis diferensiasi, dan hubungan *Concentration Ratio* (CR) terhadap *Market Share* (MS) menggambarkan hipotesis efisiensi. Untuk *Net Intererst Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Depocit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), sebagai perilaku yang mempengaruhi laba.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam artikel adalah data sekunder berupa data panel tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini, berasal dari laporan *World Bank*, *International Monetary Fund* (IMF), Bank Indonesia, dan *Bangko Sentral Ng Phillipinies* dan beberapa literatur terkait. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2007-2016. Data yang digunakan merupakan data indikator kinerja perbankan antara lain mengenai, total aset, total kredit, total dana pihak ketiga yang terdapat pada neraca, dan rasio rasio keuangan (CAR, NIM, LDR, dan NPL) dari bank-bank yang dijadikan objek penelitian.

### Populasi dan Sampel

Bank umum yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 20 bank terbesar berdasarkan pangsa aset. Alasan penggunaan data tersebut, karena sampel bank tersebut telah menguasai pangsa aset lebih dari 75 persen dari total pangsa pasar bank umum yang ada dan *market* (pasar) dijalar yang sama. Dengan demikian sampel yang digunakan mampu mencerminkan kondisi industri perbankan yang ada di Indonesia dan Filipina.

### Metode analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, disesuaikan dengan rumusan masalah, Analisis yang digunakan untuk melihat keadaan industri perbankan dengan pendekatan *structure- conduct- performance* adalah analisis kausal yang menggunakan *Concentration Ratio* (CR), *Herfindhal Hirschman Index* (HHI) dan metode analisis data panel. Sebagian besar model yang digunakan dalam penelitian ini terpengaruh oleh Smirlock (1985) dan Naylah (2010) yang mencerminkan bahwa struktur pasar dalam penelitian ini adalah variabel konsentrasi dan pangsa pasar.

### Concentration Ratio (CR)

Rasio konsentrasi secara luas dapat digunakan untuk mengukur pangsa pasar dari output, turnover, jumlah pegawai atau nilai aset dari total industri. *Concentration Ratio* untuk perusahaan dihitung sebagai berikut: (Salvator, 2003; 52).

$$CRN = P_1 + P_2 + P_3 + \dots + P_N$$

Rasio konsentrasi dirumuskan sebagai berikut :

$$CRN = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{T}$$

Dimana :

N = Jumlah perusahaan yang dipilih berdasarkan peringkat penjualan terbesar

Xi =Besarnya angka penjualan dari perusahaan yang dipilih karena memiliki tingkat penjualan terbesar

T = Total penjualan dalam industri

Kriteria yang digunakan dalam menentukan kosentrasi rasio sebagai berikut :

- 0 < CR < 40 : *affective competition* atau *monopolistic competition*
- 40 ≤ CR < 60 : *loose oligopoly* atau *monopolistic competition*
- 60 ≤ CR : *tight oligopoly* atau *dominant firm with a monopoly*

**Herfindhal Hirschman Index (HHI)**

Indeks Herfindhal adalah jenis ukuran kosentrasi lain yang cukup penting. Indeks Herfindhal di definisikan sebagai jumlah pangkat dua pangsa pasar dari seluruh perusahaan yang ada dalam industri, dan diformulasikan:

$$H = P1^2 + P2^2 + P3^2 + \dots + PN^2$$

Nilai HHI < 1000 dapat dikatakan industri berada persaingan efektif atau persaingan monopolistic. Nilai HHI berada pada 1000-1800 menunjukkan berada pada persaingan monopolistic atau oligopoly dan bila nilai HHI > 1800 maka perusahaan tersebut berada pada persaingan oligopoly, dominan perusahaan berada pada persaingan yang rendah atau monopoli.

**Fixed Efficet Model**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Smirlock yang disesuaikan. Model yang disesuaikan meliputi variabel struktur yang menambahkan HHI sebagai pelengkap kosentrasi pasar dan variabel lain yang terbukti dapat mempengaruhi profit didalam penelitian sebelumnya. berikut ini merupakan sebagian umum model yang digunakan dalam penelitian ini :

$$\Pi_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 CR4_{it} + \epsilon \alpha_3 Z_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana:

- $\Pi_{it}$  = ROA (%)
- $MS_{it}$  = Pangsa pasar (%)
- $CR4_{it}$  = Rasio kosentrasi industri
- $Z_{it}$  = Variabel kontrol/perilaku yang dalam penelitian sebelumnya pengaruh yang signifikan
- $E_{it}$  = Error

Untuk Variabel Z yang disesuaikan dalam penelitian adalah:

$$Z_{it} = \alpha_3 NIM_{it} + \alpha_4 CAR_{it} + \alpha_5 LDR_{it} + \alpha_6 NPL_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

- $NIM_{it}$  = Net Interset Margin (%)
- $CAR_{it}$  = Capital Adquacy Ratio (%)
- $LDR_{it}$  = Loan Deposit Ratio (%)
- $NPL_{it}$  = Non Performing Loan (%)

Sehingga secara umum model dalam penelitian ini adalah:

$$\Pi_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 CR4_{it} + \alpha_3 NIM_{it} + \alpha_4 CAR_{it} + \alpha_5 LDR_{it} + \alpha_6 NPL_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

apabila dijelaskan secara spesifik sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun adalah

1. Hipotesis Tradisional

$$\Pi_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CR4_{it} + \alpha_2 NIM_{it} + \alpha_3 CAR_{it} + \alpha_4 LDR_{it} + \alpha_5 NPL_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

2. Hipotesis Diferensiasi

$$\Pi_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 HHI_{it} + \alpha_3 NIM_{it} + \alpha_4 CAR_{it} + \alpha_5 LDR_{it} + \alpha_6 NPL_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

3. Hipotesis Efisiensi

$$\Pi_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 NIM_{it} + \alpha_3 CAR_{it} + \alpha_4 LDR_{it} + \alpha_5 NPL_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.6)$$

Untuk pemilihan model panel data yang paling tepat, maka perlu dilakukan serangkaian pengujian secara ekonometrika. Didalam analisis panel terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan efek tetap (Fixed Effect Model) dan pendekatan efek acak (Random Effect Model). Untuk penelitian ini menggunakan model data panel *Fixed Effect Model* (FEM).

**Hasil dan Pembahasan**

**Hasil**

Reformasi sektor keuangan menempati posisi sentral dalam liberisasi ekonomi, karena sistem keuangan yang stabil menjadi faktor utama efisiensi perekonomian suatu negara. Distorsi di sektor keuangan cenderung menyebabkan distorsi kinerja perekonomian secara keseluruhan dan sebagian besar target progam reformasi sektor keuangan yang sesuai (Akingunola et al., 2013). Negara Indonesia dan Filipina merupakan dua negara berkembang di kawasan ASEAN yang menganut sistem perekonomian terbuka, keterbukaan pada perekonomian mengakibatkan sistem perekonomian semakin terintegrasi begitu pula dengan sistem keuangan khususnya pada perbankan.

Sejak tahun 1990, bank ASEAN dan institusi keuangan lainnya memang mengalami pertumbuhan asset, akan tetapi pertumbuhan tersebut masih belum cukup untuk bersaing secara efektif dalam skala global. Pada tataran kerja sama keuangan ASEAN, dua area yang menjadi fokus pembahasan adalah diskusi kebijakan terkait perkembangan perekonomian global dan pembahasan tentang perkembangan upaya perwujudan ASEAN Economic Comuunity (AEC). Sehubungan dengan upaya mewujudkan AEC, menteri keuangan dan gubernur bank sentral ASEAN memandang perlunya untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi masyarakat MEA berhasil menggerakkan ASEAN ke arah integrasi keuangan yang diharapkan. Sehingga apabila integrasi ini sukses dilakukan oleh AEC, diharapkan pertumbuhan bank di ASEAN akan lebih cepat dan berdampak pada perekonomian ASEAN.

a. Hasil perhitungan Concentration Ratio (CR) Perbankan Indonesia

Kosentrasi pasar industri perbankan Indonesia dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan pangsa pasar 4 bank terbesar baik dari segi asset, DPK, dan kredit yang dikenal dengan CR4. Pasar yang semakin terkonsentrasi biasanya rentan terhadap kecurangan, karena pasar 4 bank di Indonesia dikuasai oleh empat bank 4 besar seperti BRI,BNI, Bank Mandiri dan BCA.

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan rasio kosentrasi industri perbankan di Indonesia mengalami perubahan

struktur pasar dan peningkatan setelah krisis keuangan global tahun 2008. Pada periode pengamatan tahun 2007-2016, nilai CR4 dan CR8 pangsa Aset, DPK, dan Kredit berada diantara 40-60% merupakan termasuk golongan secondary concentration mengindikasikan bahwa asset industri perbankan sebagian besar dikuasai sebagian besar oleh beberapa bank besar dan struktur pasar industri perbankan berada pada keadaan persaingan oligopoli, hanya saja hasil perhitungan pangsa pasar aset terjadi pergeseran dari oligopoli longgar menjadi oligopoli ketat.

Tabel 1. Perkembangan CR4 pangsa aset, DPK, dan kredit periode 2006-2016 perbankan Indonesia

Tahun	CR4		
	Aset	DPK	Kredit
2006	45.29	48.06	41.92
2007	45.64	48.44	40.76
2008	46.33	48.99	42.48
2009	47.99	50.97	44.24
2010	46.89	49.87	44.11
2011	45.41	48.67	43.25
2012	45.25	48.33	43.99
2013	44.41	48.12	44.46
2014	49.66	49.24	44.88
2015	51.77	51.02	45.22
2016	54.66	52.33	46.22

(Sumber: Data diolah, 2017)

#### b. Hasil Perhitungan Concentration Ratio (CR) Perbankan Filipina

Perbankan Filipina, rasio konsentrasi CR4 pangsa pasar masih dikuasai oleh empat bank terbesar seperti Bank De Orobank, Metrobank, Bank of the Philippine Island, dan Land Bank of the Philippines.

Tabel 2. Perkembangan CR4 pangsa aset, DPK, dan kredit periode 2006-2016 perbankan Filipina

Tahun	CR4		
	Aset	DPK	Kredit
2006	40.55	41.55	40.76
2007	40.77	42.24	41.11
2008	41.04	44.66	41.22
2009	42.24	45.78	42.33
2010	42.88	48.67	43.22
2011	45.22	48.33	43.57
2012	47.89	48.77	44.56
2013	51.11	49.24	45.22
2014	52.66	51.08	45.22
2015	54.23	54.99	46.22
2016	56.12	55.12	47.44

(Sumber: Data diolah, 2017)

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan pangsa pasar kredit industri perbankan di Filipina mengalami perubahan struktur pasar dan peningkatan setelah krisis keuangan global tahun 2008. Pada periode pengamatan tahun 2007-2016, nilai CR4 pangsa pasar aset, DPK, dan kredit termasuk golongan low concentration mengindikasikan bahwa pangsa kredit industri perbankan pasar oligopoli longgar, karena masih belum mampu menguasai kekuatan pasar perbankan.

#### c. Hasil perhitungan Herfindhal-Hirschman Index perbankan Indonesia

Tabel 3 menunjukkan perhitungan nilai HHI aset, DPK, dan kredit diantara 3000>HHI>1800, dalam kondisi (high Oligopoly II) oligopoli, sehingga konsentrasi berada dalam kondisi oligopoli ketat. Hasil perhitungan di pasar aset dan DPK mengalami tren fluktuatif yang mengindikasikan bahwa kondisi kedua pasar semakin kompetitif. Hasil perhitungan HHI pasar kredit yang semakin meningkat menunjukkan bahwa pangsa pasar suatu bank dalam industri perbankan semakin terkonsentrasi. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa pasar aset merupakan pangsa dengan derajat yang tertinggi, sedangkan pasar kredit memiliki derajat konsentrasi terendah dan pasar yang paling kompetitif dibandingkan pasar aset dan DPK. Apabila ditinjau secara keseluruhan, maka hasil HHI pasar aset, DPK, dan kredit tergolong dengan tingkat konsentrasi yang tinggi dan spektrum II.

Tabel 3. Hasil perhitungan Herfindhal-Hirschman Index perbankan Indonesia

Tahun	HHI		
	Aset	DPK	Kredit
2006	1684	1726	1661
2007	1722	1784	1609
2008	1832	1994	1699
2009	1933	2095	1791
2010	2086	2368	1867
2011	2185	2335	1899
2012	2335	2378	1985
2013	2516	2425	2045
2014	2689	2609	2045
2015	2982	3023	2136
2016	3093	3038	2250

(Sumber: Data diolah, 2017)

#### d. Hasil perhitungan Herfindhal-Hirschman Index perbankan Filipina

Tabel 4 menunjukkan bahwa HHI pasar aset, DPK, Kredit memiliki tren berbeda. Perbedaan ini didasari atas hasil HHI selama periode pengamatan. Hasil perhitungan HHI aset, DPK, dan kredit terjadi peningkatan secara terus-menerus hingga tahun 2016 dengan nilai diantara 1800>HHI>1400 termasuk dalam terkonsentrasi moderat sehingga konsentrasi berada dalam kondisi Low Oligopoly I (spektrum I). Hasil perhitungan di pasar aset dan DPK., kredit yang semakin meningkat menunjukkan bahwa pangsa pasar suatu bank dalam industri perbankan semakin terkonsentrasi. Hasil

pengamatan menyimpulkan bahwa pasar aset merupakan pangsa dengan derajat yang tertinggi, sedangkan pasar kredit memiliki derajat konsentrasi terendah dan pasar yang paling kompetitif dibandingkan pasar aset dan DPK.

Tabel 4. Hasil perhitungan Herfindhal-Hirschman Index Perbankan Filipina

Tahun	HHI		
	Aset	DPK	Kredit
2006	1684	1726	1661
2007	1722	1784	1609
2008	1832	1994	1699
2009	1933	2095	1791
2010	2086	2368	1867
2011	2185	2335	1899
2012	2335	2378	1985
2013	2516	2425	2045
2014	2689	2609	2045
2015	2982	3023	2136
2016	3093	3038	2250

(Sumber: Data diolah, 2017)

#### e. Hasil Regresi Fixed Effect Model Perbankan Indonesia

Hasil pengujian analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh yang terpilih adalah model MS, CR4, LDR, CAR, NIM, dan NPL, terhadap profitabilitas industri perbankan bank konvensional. Berdasarkan uji yang dilakukan terhadap data panel penelitian ini, maka fixed effect model (FEM) merupakan model yang paling tepat. Analisis regresi data panel yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap pengaruh profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia.

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Fixed Effect Model Industri Perbankan Indonesia

	ROA	MS	CR4	LDR	CAR	NIM	NPL
Diferensiasi R2= 0.87	-	-0.0058 (-1.3145)		-0.02165 (-1.5167)	-0.01735 (-0.2482)	0.473505 (3.2689)	-0.08180 (-0.3342)
Probabilitas		0.1028		0.1533	0.8078	0.0061	0.7435
Tradisional R2= 0.89			2.0915 (2.0954)	-0.0179 (-1.1431)	0.0185 (4.0944)	0.49329 (3.5713)	-0.08439 (-0.9541)
Probabilitas			0.0563	0.2736	0.0899	0.0034	0.3587
Efisiensi R2= 0.90		-0.0059 (-1.2139)	1.9518 (1.9772)	-0.0216 (-1.3774)	0.0173 (0.3901)	0.4735 (3.4650)	-0.0818 (-0.3901)
Probabilitas		0.2481	0.0714	0.1935	0.7032	0.0047	0.3662

(Sumber: Data diolah, 2017)

Variabel struktur pasar sebagai variabel independen pada penelitian ini menggunakan Market Share (MS) dan Cocentration Ratio (CR), kemudian pada variabel independen ditambahkan variabel kontrol untuk mempengaruhi faktor luar terhadap profitabilitas perbankan konvensional. Variabel kontrol dalam penelitian ini menggunakan Loan Deposits of Ratio, Capital Adequacy of Ratio, Net Interest Margin dan Noan Performing Loans. Pada penelitian ini menggunakan model fixed effect model dengan regresi tiga hipotesis yang ada dalam teori SCP.

Hasil Persamaan I,II, III yang dilakukan. Ketepatan hasil regresi estimasi persamaan II hipotesis Tradisional R2= 0.89, ketika diperoleh variabel Cocentration Ratio sebagai variabel struktural ternyata rasio konsentrasi untuk 4 perbankan terbesar di industri perbankan Indonesia berpengaruh positif signifikan ( $\alpha = 10\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan structure- conduct- performance atau yang sering dikenal sebagai hipotesis tradisional. SCP diperkenalkan pertama kali oleh Mason pada tahun 1939 (dalam Seelanatha, 2010) yang menjelaskan tentang konsentrasi pasar akan mendorong kolusi antara perusahaan kecil dan baru. Perilaku kolusi ini menyebabkan perusahaan besar dapat mengatur kondisi pasar melalui tingkat harga yang akhirnya perusahaan yang berkolusi dapat memperoleh keuntungan yang tinggi. Oleh karena itu, didalam hipotesis tradisional ini akan menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pasar akan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu perusahaan. Maka perbankan Indonesia mendukung hipotesis tradisional, dengan tingkat persaingan yang lebih dikuasai oleh bank-bank besar saja.

#### f. Hasil Regresi Fixed Effect Model Perbankan Filipina

Negara Filipina merupakan salah satu negara ASEAN yang memiliki jumlah bank terbanyak sebesar 658 bank. Untuk perbankan Filipina yang membutuhkan secara lebih lanjut apakah profitabilitas dipengaruhi perilaku kolusi, diferensiasi produk atau efisiensi yang tercipta dari kondisi pasar yang terkonsentrasi atau dipengaruhi karena efisiensi bank dalam melakukan bisnisnya, maka diperlakukan ketiga regresi.

Tabel 6. Hasil Pengujian Regresi Fixed Effect Model Industri Perbankan Filipina

	ROA	MS	CR4	LDR	CAR	NIM	NPL
Diferensiasi R2= 0.87	-	-0.0058 (-1.3145)		-0.02165 (-1.5167)	-0.01735 (-0.2482)	0.473505 (3.2689)	-0.08180 (-0.3342)
Probabilitas		0.1028		0.1533	0.8078	0.0061	0.7435
Tradisional R2= 0.89			2.0915 (2.0954)	-0.0179 (-1.1431)	0.0185 (4.0944)	0.49329 (3.5713)	-0.08439 (-0.9541)
Probabilitas			0.0563	0.2736	0.0899	0.0034	0.3587
Efisiensi R2= 0.90		-0.0059 (-1.2139)	1.9518 (1.9772)	-0.0216 (-1.3774)	0.0173 (0.3901)	0.4735 (3.4650)	-0.0818 (-0.3901)
Probabilitas		0.2481	0.0714	0.1935	0.7032	0.0047	0.3662

(Sumber: Data diolah, 2017)

Hasil regresi persamaan III hipotesis Efisiensi diperoleh R2 = 0.73, ketika variabel Market Share dan Cocentration Ratio sebagai variabel struktural ternyata dalam regresi terakhir diperoleh hasil yang sama dengan regresi pertama dan kedua. Cocentration Ratio negatif tidak signifikan ( $\alpha=10\%$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel struktural merupakan proksi dari efisiensi karena pangsa pasar berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan rasio konsentrasi sebaliknya.

Berdasarkan teori structure-conduct-performance, hasil penelitian pengaruh struktur pasar terhadap profitabilitas di bank sesuai dengan Efficient Structure hypothesis yang menganggap bahwa pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Perusahaan perbankan yang lebih efisien akan mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga industri tersebut akan cenderung lebih terkonsentrasi. Berdasarkan pemikiran ini maka hubungan pangsa pasar dengan profitabilitas merupakan hubungan yang tidak benar

benar terjadi, mengingat pangsa pasar agegrat dari kosentrasi yang dihasilkan oleh perilaku efisien dalam perusahaan, dan perusahaan yang lebih efisien akan memperoleh profit lebih besar.

## Pembahasan

### Pengaruh LDR terhadap Profitabilitas Perbankan

Variabel perilaku yang pertama adalah Loan Deposit of Ratio. LDR merupakan rasio pinjaman terhadap simpanan sebagai perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga.

Hasil pengamatan yang dilakukan, variabel Loan Deposit of Ratio memiliki nilai t-hitung  $< t$ -table artinya secara individu LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas atau ROA. Bila di interpretasikan bahwa nilai variabel Loan Deposit of Ratio meningkat sebesar 1 persen dan variabel lain dianggap konstan, maka mengakibatkan turunnya profitabilitas atau ROA sebesar 0.2736.

Hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis tersebut, disebabkan karena bila terlalu besar nilai rasio Loan Deposit of Ratio maka akan berdampak pada tingkat likuiditas suatu bank. Hal ini terjadi karena peningkatan nilai rerata Loan Deposit of Ratio dari tahun 2007 hingga 2016 sebesar 22 persen. Bila peningkatan terjadi maka bank akan menjadi tidak sehat, karena kekurangan modal dan rentan terkena krisis kepercayaan. Sehingga besar kecil Loan Deposit of Ratio ini harus selalu dipantau oleh Bank Indonesia sebagai pemangku kebijakan moneter. Menurut Naylah pengaruh LDR terhadap ROA berpengaruh negatif tidak signifikan artinya meningkatnya LDR akan diikuti penurunan profit. Hilangnya kesempatan untuk berinvestasi lain yang lebih menguntungkan pihak bank akan berkurang. Kasus ini juga terjadi industri perbankan Filipina, dari hasil pengamatan yang dilakukan variabel Loan Deposit of Ratio memiliki nilai t-hitung  $< t$ -table artinya secara individu pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Bila di interpretasikan bahwa nilai variabel Loan Deposit of Ratio meningkat sebesar 1 persen dan variabel lain dianggap konstan, maka mengakibatkan turunnya profitabilitas atau ROA sebesar 2.0014.

### Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas Perbankan

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh aktiva bank yang tersedia. Tingginya rasio CAR dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut sehingga banyak masyarakat yang menitipkan dananya di bank untuk mendapatkan bunga. Dari sisi permodalan, CAR perbankan secara industri diperkirakan akan sedikit mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan semakin besarnya resiko aktiva produktif perbankan dalam rangka ekspansi kredit yang semakin meningkat, khususnya bagi bank-bank yang memiliki exposures cukup besar terhadap perubahan suku bunga dan nilai tukar maupun penurunan kualitas aktiva produktif. Keadaan industri perbankan Indonesia dan Filipina dengan memiliki pangsa pasar  $>40\%$  menunjukkan bahwa persaingan bank lebih berkompetisi.

Untuk negara Indonesia hasil pengamatan dengan melakukan regresi pada tiga hipotesis yang ada, diperoleh nilai t-hitung  $> t$ -table ( $4.09449 > 1.31784$ ). Hal ini menunjukkan bahwa

secara individu variabel Capital Adequacy Ratio positif berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas atau ROA yang artinya peningkatan Capital Adequacy Ratio sebesar 1 persen dan variabel lain dianggap konstan. Hubungan positif antara CAR dengan ROA menunjukkan bahwa semakin kecil resiko bank untuk meningkatkan profitabilitas sehingga sangat penting bagi perbankan mempertahankan posisi modal. Ketepatan posisi CAR harus dicapai oleh perbankan sesuai peraturan Bank Indonesia  $>8$ . Secara empiris penelitian ini konsisten dengan penelitian Purnawati, (2014).

Untuk negara Filipina hasil pengamatan dengan melakukan regresi pada tiga hipotesis yang ada, diperoleh nilai t-hitung  $> t$ -table ( $1.4063 > 1.31784$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara individu variabel Capital Adequacy Ratio juga berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas atau ROA yang artinya peningkatan Capital Adequacy Ratio sebesar 1 persen dan variabel lain dianggap konstan. Ketepatan peraturan Banko Sentral ng Pilipinas pada nilai CAR sebesar  $>11\%$ . Pengaruh CAR yang positif sesuai dalam penelitian ini membuktikan bahwa struktur pasar mempengaruhi perilaku bank terhadap resiko yang pada akhirnya mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit dan keputusan permodalan. Jumlah perbankan yang besar tidak mengurangi upaya setiap bank untuk memaksimalkan keuntungan, sehingga keadaan pasar yang kompetitif akan menurunkan insentif tindakan kehati-hatian oleh perbankan.

Dengan demikian, Capital Adequacy Ratio (CAR) dinilai cukup kuat untuk bersaing sehat dengan perbankan lainnya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Walaupun indikator permodalan tiap negara hampir sama, namun secara rata-rata perbankan Filipina menunjukkan rata-rata CAR paling tinggi yang mengartikan semakin besar modal yang dimiliki perbankan Filipina sehingga semakin rendah mengalami kondisi bermasalah pada bank. Keadaan ini akan menjadikan bank-bank untuk menjadi selling agent perusahaan asuransi dan reksadana maupun menerbitkan produk-produk dan jasa perbankan baru seperti dual currency deposits, internet banking dan mobile banking.

### Pengaruh NIM terhadap Profitabilitas Perbankan

Hasil pengamatan dengan melakukan regresi pada tiga hipotesis yang ada untuk variabel ketiga, yaitu Net Interest Margin. Hasil t hitung diperoleh nilai t-hitung  $> t$ -table. Hal ini menunjukkan bahwa secara individu variabel Net Interest Margin berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas atau ROA sebesar 0.0034 yang artinya peningkatan Net Interest Margin sebesar 1 persen dan variabel lain dianggap konstan, maka akan mengakibatkan meningkatnya ROA sebesar 0.0034 persen untuk perbankan Indonesia dan 0.2397 persen untuk perbankan Filipina. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa variabel ini sesuai dengan harapan hipotesis yang mengartikan bahwa kenaikan Net Interest Margin akan mengakibatkan meningkatnya ROA sebesar 0.0034 & 0.2397 persen. Nilai yang koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa variabel ini sesuai dengan hipotesis yang ada semakin besar NIM maka akan meningkatkan profitabilitas suatu bank. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Seelantha (2010) dan memperoleh hubungan yang sama antara variabel Net Interest Margin berpengaruh positif terhadap ROA.



Setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, akan menghasilkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang akan meningkatkan ROA. Hal ini berarti kemampuan manajemen bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total asetnya. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktifnya. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

### Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas Perbankan

Hasil estimasi pengamatan yang dilakukan, variabel Noan Performing Loans diperoleh nilai t-hitung < t-table industri perbankan Indonesia dan Filipina, sehingga diperoleh hasil estimasi bahwa secara individu variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas atau ROA. Bila diinterpretasikan bahwa peningkatan NPL sebesar 1 persen dan variabel lain dianggap konstan maka akan mengakibatkan turunnya ROA sebesar 0.3662 dan 0.2386. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa variabel ini sesuai dengan hipotesis yaitu, semakin besar NPL maka akan mengakibatkan turunnya profitabilitas bank.

### Simpulan

Hasil yang telah diperoleh pada pangsa aset, dana pihak ketiga (DPK) dan kredit industri perbankan selama periode penelitian melalui hasil perhitungan rasio kosentrasi 4 bank terbesar perbankan negara Indonesia berbentuk oligopoli ketat atau secondary concentration, sedangkan perbankan Filipina berbentuk persen yang artiyanya berbentuk oligopoli atau low concentration dengan kosentrasi moderat rendah, karena masih belum mampu menguasai kekuatan pasar perbankan.

Berdasarkan hasil nilai regresi model panel data dengan menggunakan tiga hypothesis sebagai ukuran keadaan industri perbankan bahwa dengan tingkat signifikan 10 persen secara statistik kosnetrasi pasar sebagai proksi struktur pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank umum di Indonesia selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia yang dalam penelitian ini mendukung traditional hypothesis yang menganggap bahwa kosentrasi merupakan proksi dari kekuasaan pasar (market power) dimana ketika kosentrasi pasar yang semakin tinggi akan berdampak pada rendahnya biaya untuk melakukan kolusi sehingga perusahaan dalam industri ini akan mendapatkan laba supernormal. Peningkatan kosentrasi sejalan dengan kebijakan penguatan struktur modal oleh API dengan program merger dan akuisisi dapat memperkuat struktur permodalan bank.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada model data panel menggunakan fixed effect model dengan menggunakan tiga hypothesis sebagai ukuran keadaan industri perbankan bahwa dengan tingkat signifikan 10 persen secara statistik, ketika market share dan concentration ratio sebagai variabel struktural dilibatkan dalam satu hipotesis secara bersamaan maka hasil dari concentration ratio negatif dan tidak signifikan sedangkan market share bernilai positif. Hal ini mengindikasikan variabel struktural merupakan proksi dari

efisiensi dan menunjukkan bahwa industri perbankan di Filipina dalam penelitian ini mendukung efficient hypothesis yang menganggap bahwa pangsa pasar dan kosentrasi bukan merupakan proksi dari kekuatan pasar tetapi efisiensi perusahaan sehingga kosentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi.

### Referensi

- Akingunola, Olesegun, Oluwaseyi, dan Olusoji. 2013. The Effect of The Financial Liberalisation on Economic Growth. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. 2(1): 123-125.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema InsaniPress.
- Bank Indonesia. 2012. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2013. *Kajian Stabilitas Sistem Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2014. *Arsitektur Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2015. *Kajian Stabilitas Sistem Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bhatti, Ghulam Ali. 2010. *Evidence on Structure Conduct Performance Hypothesis in Pakistani Commercial Banks*. *International Journal of Business and Management*. Vol. 5. No. 9.
- Bikker, J.A, dan Haaf, K. 2002a. Competition, Concentration and Their Relationship: An Empirical Analysis of The Banking Industry: *Jurnal Banking and Finance*.
- Cetorelli, Nicholson, 2001, Competition Among Banks: Good or Bad Economic Perspective Federal Reserve Bank of Chicago.
- Guitian, Manuel. 1997. Banking Soundness: The Other Dimension of Monetary Policy. In Enoch, Charles and John H. Green (Eds). *Banking Soundness and Monetary Policy*. IMF. Washington. P. 41-62.
- Houben, Aerdt, G.F. J., Kakes, Jan, dan Schinasi, Garry J. 2004. Toward a Framework for Safeguarding Financial Stability. *IMF Working Paper*. WP/04/101. Wangshington, DC. International Monetary Fund.
- Horvath, Roman dan Vasko. 2016. Central Bank Transparency and Financial Stability. *Journal of Financial Stability* 22 (2016) 45-56.
- Jumono, S. Chajar Matari, dan Fath Mala. 2016. "The Effect of Loan Market Concentration on Banking Rentability: A Study of Indonesian Commercial Banking, Dynamics Panel Data Regression Approach." *International Journal of Economics and Financial Issues* 6.1 (2016): 207-213.
- Mishkin, F. S. 2001. *The Economic of Money, Banking and Financial Market and Institution Seventh Edition*. Pearson Education, Inc: Boston.
- Mishkin, F.S. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* Terjemahan Soelistyaningsih, edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Naylah, Maal (2010), *Pengaruh Sruktur Pasar terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia*, Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Neuberger, Doris (1997), *Structure, Conduct, and Performance in Banking Markets*, Working Paper No.12, University of Rostock, Faculty Economic and Social Sciences.
- OECD, 2011. *Bank Competition and Financial Stability*. <<http://www.oecd.org>>.
- Onder, Zeynep dan Ozyildirim. Suheyla. 2013. Role of Bank Credit on Local Growth: Do Politics and Crisis Matter? *Journal of Financial Stability* 9 (2013) 13-25.
- Permono, I.S. dan Darmawan (2000) *Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia (Studi kasus Bank-bank Devisa di Indonesia Tahun 1991-1996)*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI)* Volume 15, No.1, 2000, Yogyakarta.
- Purnasiwi, Jayanti. 2011. Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Semarang, Universitas Diponegoro
- Seelanatha, Laltih (2010), "Market Structure, efficiency and performance of banking industry in Sri Lanka". *Banks and Bank System* , volume 5 Issue 1.
- Smirlock, M. 1985. "Evidence on the (non) relationship between concentration and profitability". *Journal of Money, Credit and Banking*, 17(1): 69-83.

- Vong, A.P.I and Chan. H.S. 2006. Determinants of Bank Profitability in Macao
- Wong, Jim, Tom Fong, dan Eric Wong. 2007. *Determinants of The Performance of Banks In Hong-Kong*. Hong Kong Monetary Authority Quarterly Bulletin. Sep 2007.
- World Bank. 2013. Total asset growth. Washington DC: World Bank.
- World Bank. 2015. Economic Growth. Washington DC: World Bank
- Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada sektor Perbankan yang go public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol.5 (10)
- Yu, Peiyi and Wenner, Neus. 2005. "Market Structure, Scale Efficiency, and Risk as Determinants of German Banking Profitability". *Tubinger Discussions beitrage Working Paper*, available at <http://www.hdl.handle.net/10419/22903>
- Zouari, Abderrazak. 2010. *Efficiency Structure Versus Market Power: Theories and Empirical Evidence*. *International Journal of Economic and Finance*. Vol. 5. No. 146-151.

